

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan berkarakter. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia di zaman sekarang ini karena dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang, pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional menciptakan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman dan produktif, kreatif, inovatif. Seperti termuat dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berisikan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pratiwi (2020) mengatakan bahwa Pendidikan adalah upaya yang berlangsung lama, yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan. Artinya, Pendidikan itu bukanlah kegiatan yang bersifat statis namun merupakan kegiatan yang dinamis. Pendidikan diusahakan dapat menjadi kekuatan agar mampu melakukan perubahan atau perbaikan secara terus-menerus untuk kondisi yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak didapatkan oleh setiap individu. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari sekolah,

sedangkan pendidikan nonformal dapat diperoleh dari lembaga pelatihan, kursus dan lain sebagainya.

Pendidikan formal terbagi menjadi 3 jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, jenjang Pendidikan Menengah dan jenjang Pendidikan Tinggi. Setelah mendapatkan bekal ilmu-ilmu dasar pada jenjang Pendidikan Dasar kemudian peserta didik akan melanjutkan ke jenjang Pendidikan menengah. Salah satu Lembaga Pendidikan Formal yang wajib ditempuh siswa adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperdalam ilmu-ilmu dasar yang didapatkan ketika menempuh Sekolah Dasar. Salah satu ilmu yang didapat pada jenjang SMP adalah ilmu matematika.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga berperan dalam menata dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Penting bagi peserta didik untuk mempelajari matematika, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah. Jika tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika. Sebagaimana diungkapkan Tanjung (2018:110):

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam pendidikan. Penyebab utama pentingnya matematika adalah kemampuan siswa ber matematika merupakan landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai untuk dapat melatih siswa berpikir dengan jelas, logis, sistematis, dan kreatif, serta memiliki kepribadian dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rismawati (2016), matematika merupakan salah satu ilmu yang diberikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk berpikir ilmiah yang menggunakan pola pemikiran deduktif sehingga mampu meningkatkan pola pikir yang sistematis, objektif serta bersifat jujur dan disiplin yang dapat membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuannya. Selain itu matematika juga mempunyai objek-objek yang abstrak yang tidak bisa dipahami hanya dengan angka-angka dan perhitungan saja. Selain objek-objek abstrak, matematika juga mempelajari struktur dan hubungan. Untuk dapat mempelajari hubungan, struktur

dan keabstrakan, kemampuan menghafal saja tidak cukup, dibutuhkan kemampuan untuk memahami konsep.

Tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yang termuat dalam Per Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematik, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, konsep merupakan landasan yang sangat penting sebelum siswa melanjutkan kemampuan berpikir lebih jauh seperti memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah, konsep yang diserap sangat penting, guna memaksimalkan proses kemampuan berpikir lainnya (Pratiwi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas mempelajari matematika tidak hanya menghitung angka dan menghafal rumus saja, tetapi berdasarkan tujuan pembelajaran matematika, salah satu hal yang harus dicapai dalam belajar matematika adalah memahami konsep matematika. Hal ini senada dengan pendapat Anih (2020:233) yang menyatakan “Kemampuan memahami konsep matematika menjadi salah satu tujuan terpenting dalam proses belajar karena dengan pemahaman konsep siswa mampu memahami suatu materi matematika dan bukan menghafal rumus saja”.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti materi pelajaran yang dapat berupa kata, angka, menjelaskan sebab akibat. Dengan adanya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika, akan mengurangi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika, juga dalam menyelesaikan persoalan-

persoalan kontekstual yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasil observasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Dapat dilihat dari data yang menunjukkan 86,67% siswa mengalami kesulitan untuk menyatakan kembali suatu konsep, 30,83% siswa mengalami kesulitan mengklasifikasikan objek sesuai dengan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dan menerapkan konsep atau algoritma untuk pemecahan masalah, 54,17% siswa mengalami kesulitan memberikan contoh dan bukan contoh konsep, 57,26% siswa mengalami kesulitan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 83,33% siswa mengalami kesulitan mengembangkan kondisi konsep yang diperlukan atau memadai, 38,33% siswa mengalami kesulitan menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu (Jannah dkk, 2019).

Memahami konsep dalam pembelajaran matematika sangat penting, karena penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam belajar matematika. Dalam setiap pembelajaran, lebih banyak penekanan pada penguasaan konsep sehingga siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar lainnya seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil pengamatan di Madrasah Tsanawiyah Al Islam (selanjutnya ditulis MTs Al Islam), ditemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih belum optimal, hal ini dapat dilihat pada hasil rata-rata tes awal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap observasi, masih menunjukkan skor di bawah KKM (Kriteria Penyelesaian Minimal) yang ditetapkan oleh MTs Al Islam Petala bumi, yaitu 65. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 36,48% dari 74 siswa (Fitri & Siska, 2020).

Memahami konsep merupakan landasan dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar selanjutnya siswa tidak terkendala dalam proses pendidikan tinggi. Memahami konsep matematika merupakan kemampuan matematika yang sangat penting bagi siswa untuk menguasainya. Padahal, kesulitan dalam memahami konsep matematika masih terjadi di kalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil observasi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di MTsS PP Darul Fatah Teratak Padang, diperoleh sebagian besar siswa tidak memberikan alasannya

memilih jawaban yang diberikannya, siswa tidak bisa menentukan mana yang merupakan contoh dan bukan contoh, siswa belum mampu mempresentasikan permasalahan yang diberikan ke dalam simbol matematika, dan siswa belum dapat menentukan prosedur penyelesaian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi, hanya 37,83% siswa secara yang mampu memecahkan masalah dalam memahami konsep matematika adalah 37,83%. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 62,17% jawaban siswa belum mampu memecahkan masalah dengan kemampuan pemahaman konsep matematika. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah (Aulia dkk, 2020).

Selanjutnya (Fitri & Nurul, 2020) memberikan penjelasan Pentingnya mempelajari matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai kehidupan, misalnya berbagai informasi dan gagasan banyak dikomunikasikan atau disampaikan dengan bahasa matematika, Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan semakin canggihnya teknologi pada saat ini. Untuk mengikuti perkembangan teknologi, dibutuhkan pemahaman terhadap konsep-konsep matematika yang menjadi dasar berkembangnya teknologi. Pemahaman konsep-konsep matematika akan memberikan akses ke cabang ilmu yang lainnya seperti fisika, kimia, biologi dan masih banyak lagi. Fakta nya pemahaman konsep matematika siswa pada salah satu SMP di Pekan baru masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan siswa. 67,94% siswa belum mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, 89,74% siswa belum mampu mengembangkan syarat tertentu, 82,05% siswa belum mampu memilih prosedur atau operasi tertentu, dan 80,76% siswa belum mampu mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah.

National Council of Teachers of Mathematics menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan komponen penting dari kemahiran dalam matematika. berpendapat bahwa keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa membuka jalan dalam penyampaian konsep matematika selanjutnya sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep dalam matematika pada materi selanjutnya. Siswa akan mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran

selanjutnya jika tidak memahami konsep dasar dengan benar. Jika siswa menguasai konsep dengan baik, siswa dapat menyelesaikan berbagai variasi masalah matematika dan dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Rachmawati dkk, 2020).

Kenyataannya, kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika masih tergolong rendah. Akibatnya prestasi matematika siswa menjadi kurang baik berdasarkan hasil skor PISA (*Program for International Student Assessment*) pada penilaian kemampuan Matematika tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-73 dari 79 negara yang mengikuti tes tersebut (Maulida: 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Kemampuan pemahaman konsep yang kurang baik menjadikan siswa tidak memahami dan menganggap sulit belajar matematika. kemampuan memahami konsep matematika siswa dikatakan belum baik jika belum memenuhi indikator memahami konsep. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 yaitu:

(1) menyatakan ulang suatu konsep; (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (3) memberi contoh dan bukan contoh dari konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

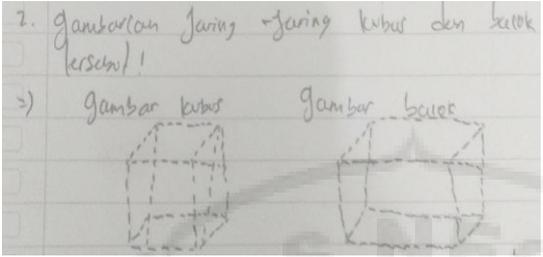
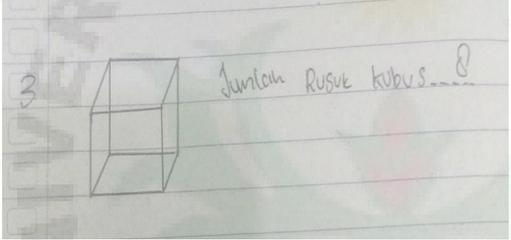
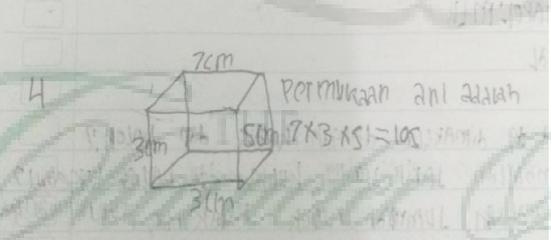
Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Garoga Bapak Damse Pasaribu pada Senin, 14 Februari 2022, beliau mengatakan bahwa siswa dalam kelas kurang menyukai matematika, dan rasa ingin tahunya masih rendah, oleh karena itu mereka susah dalam memahami konsep-konsep matematika, terlihat dalam menyelesaikan soal-soal, mereka terbiasa dengan contoh soal, ketika terdapat sedikit perubahan maka tak heran mereka akan menjadi bingung, apalagi dalam hal pekerjaan rumah, kebanyakan siswa mengerjakan tugas di kelas dengan menyalin dari temannya yang sudah mengerjakan tugasnya di rumah. Dalam Kegiatan pembelajaran di kelas siswa kurang berani untuk

menyampaikan pendapatnya. Guru kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran karena siswa masih kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berbagai cara telah dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami siswa terhadap pembelajaran di kelas seperti melakukan pendekatan kepada siswa dan juga mengubah metode pembelajaran, namun siswa masih sulit untuk meningkatkan kemampuannya. Kebanyakan dari siswa hanya mengikuti dan melewatkan pembelajaran di kelas dengan begitu saja tanpa mengulangnya di rumah. Selain itu juga siswa tidak berani dalam memberikan pendapat dan bertanya walaupun mereka belum benar-benar paham, hal ini menjadikan pembelajaran didominasi dan berpusat pada guru. Jadi, pada saat pembelajaran, diperlukan usaha yang dapat mengaktifkan siswa di kelas, sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep serta dapat menghilangkan perspektif buruk siswa terhadap matematika.

Tes studi diagnostik juga peneliti lakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga pada senin 14 Februari 2022. Tes diberikan untuk melihat pemahaman konsep matematika siswa pada topik kubus dan balok, tes yang diberikan berupa 4 soal uraian. Berdasarkan jawaban siswa, terlihat bahwa banyak siswa yang belum paham tentang konsep kubus dan balok. Terlihat kesalahan-kesalahan siswa saat menjawab soal pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jawaban Tes Studi Diagnostik Siswa

No (1)	Jawaban siswa (2)	Keterangan (3)
1	 <p>Gambar 1. 1 Jawaban siswa pada soal nomor 1</p>	Siswa tidak dapat mendefinisikan kubus dan balok. Siswa mungkin menghafal konsep dan bukan memahaminya, kasus ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menyatakan ulang konsep kubus dan balok.

(1)	(2)	(3)
2	 <p>Gambar 1. 2 jawaban siswa pada soal nomor 2</p>	<p>Siswa tidak mampu mengklasifikasikan objek-objek sesuai dengan yang diperintahkan.</p> <p>Siswa belum memahami konsep jaring-jaring kubus dan balok. ini memperlihatkan bahwa siswa masih kurang mampu dalam mengklasifikasikan objek menurut sifat.</p>
3	 <p>Gambar 1. 3 jawaban siswa pada soal nomor 3</p>	<p>Siswa belum mampu mengaplikasikan pernyataan yang menunjukkan rusuk kubus ke dalam bentuk ruas garis. Misalnya ruas garis AB merupakan rusuk. Terlihat juga bahwa siswa menyebutkan bahwa banyaknya rusuk pada sebuah kubus adalah 8, padahal seharusnya 12. Ini memperlihatkan bahwa siswa kurang mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis.</p>
4	 <p>Gambar 1. 4 jawaban siswa pada soal nomor 4</p>	<p>Siswa salah dalam menggunakan prosedur tertentu sehingga salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa salah dalam menggunakan rumus untuk mencari luas permukaan balok, yang seharusnya $2(pl + pt + lt)$. Hal ini mengakibatkan siswa dalam menentukan nilai dari luas kotak yang berbentuk balok. Kasus ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memanfaatkan atau menggunakan prosedur tertentu.</p>

Merujuk pada hasil jawaban tes studi diagnostik yang diberikan pada 29 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga, didapat rata-rata tingkat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sebagai berikut: indikator menyatakan ulang sebuah konsep diperoleh rata-rata sebesar 12,5%, indikator mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu diperoleh rata-rata sebesar 11%, indikator menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis diperoleh rata-rata sebesar 11%, pada indikator memanfaatkan atau menggunakan prosedur atau operasi tertentu diperoleh rata-rata sebesar 10%. Hasil tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi bangun ruang sisi datar khususnya pada sub materi kubus dan balok.

Beberapa hal dapat dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran yaitu dengan meningkatkan persepsi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, membuat respon yang aktif dari siswa, mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat dan keaktifan siswa dalam belajar (Anih, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan peran aktif siswa dalam menkonstruksi pemahaman terhadap konsep matematika adalah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* TSTS. Model pembelajaran kooperatif TSTS merupakan pembelajaran kelompok beranggotakan 4 orang, dengan cara kerjasama antar siswa yang mampu mendorong siswa dalam memberikan gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa. Hubungan timbal balik yang siswa lakukan memotivasi diri sendiri dan siswa lain untuk dapat bekerja sama lebih baik untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif ini akan membentuk toleransi siswa untuk menghargai gagasan temannya. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil pembelajaran tiap-tiap kelompok, informasi akan dibawakan kelompok lain dengan cara dua anggota kelompok yang tinggal dan dua anggota kelompok sebagai tamu. Jadi kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lain dengan cara dua anggota kelompok yang tinggal dan dua anggota

kelompok sebagai tamu. Hal ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk menjadikan pembelajaran di kelas menjadi suatu tanggung jawab dalam mengeksplorasi pengetahuannya. model pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan melatih siswa dalam bertanggungjawab dan bersosialisasi (Huda, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematika siswa di SMP Negeri 1 Garoga masih rendah.
2. Model pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru
3. Siswa tidak aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas
4. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh soal
5. Peserta didik menganggap matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta keterbatasan kemampuan materi dan waktu yang tersedia, maka batasan masalah yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematika siswa di SMP Negeri 1 Garoga masih rendah
2. Model pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru
3. Siswa tidak aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga?
2. Seberapa besar sumbangan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga?
3. Bagaimana level pemahaman konsep matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga.
2. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP Negeri 1 Garoga
3. Untuk mengetahui level pemahaman konsep matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peserta didik, diharapkan dapat membantu penguasaan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran melalui model pembelajaran TSTS
- b. Untuk guru, dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran TSTS dan alternatif model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika, dan menjadi informasi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan
- d. Bagi peneliti, menjadi bekal dalam proses menjadi seorang guru matematika, sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi peserta didik, dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Medan

1.7 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran TSTS merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran TSTS adalah rangkaian penguraian materi ajar yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk berdiskusi, bertanggung jawab, saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Tahapan model pembelajaran TSTS yaitu Presentasi kelas (*Class presentation*), berkelompok (*Grouping*), berdiskusi dalam kelompok (*teamwork*), bertamu (*Two stay two stray*), Presentasi kelompok dan Refleksi (*Report team and Reflection*).

- b. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai nilai rata-rata tes kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran TSTS) lebih besar dari nilai rata-rata tes kelas kontrol (kelas yang diajarkan dengan

model pembelajaran langsung). Apabila nilai rata-rata kelas eksperimen lebih kecil atau sama dengan nilai rata-rata kelas kontrol, maka model pembelajaran TSTS tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa

c. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah pengetahuan seseorang tentang informasi atau ide-ide abstrak sehingga mampu memberikan penjelasan dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna yang sebenarnya.

d. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis adalah kecakapan seseorang untuk dapat menemukan, mengemukakan, mengartikan, menjelaskan kembali informasi atau ide-ide dalam arti lain, sampai kepada menyimpulkan suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Beberapa indikator pemahaman konsep matematis adalah (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep, (3) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.